MASALAH SAYA DENGAN ANARKISME

BOB BLACK

Anarkisme selalu menjadi masalah bagi saya. Ia membantu saya mencapai perspektif yang sepenuhnya anti-negara dan anti-kapitalis pada pertengahan tahun 1970-an, namun pernyataan publik pertama saya dari perspektif itu justru menjelaskan mengapa saya tidak mengidentifikasi diri sebagai seorang anarkis. Secara definisi kamus, saya adalah seorang anarkis, tetapi kamus hanyalah permulaan pengetahuan. Kamus tidak bisa memberikan koherensi ketika kontradiksi bertebaran, atau memaksa berbagai perbedaan untuk tampak seragam hanya dengan menyebut semuanya dengan istilah yang sama.

Begitu sebuah gagasan diluncurkan ke dalam sejarah, maknanya akan berkembang, dibentuk dan diubah oleh pengalaman mereka yang menghidupinya. Seruan-seruan revivalis untuk "kembali pada prinsip-prinsip awal" justru menunjukkan hal itu, sebab seruan itu sendiri juga merupakan bagian dari sejarah. Dan sebagaimana tidak ada satu pun sekte Protestan yang benar-benar berhasil menghidupkan kembali Gereja purba yang mereka bayangkan, begitu pula tidak ada fundamentalisme anarkis manapun yang pernah—atau mungkin bisa—menghidupkan kembali "anarkisme murni" versi Bakunin, Kropotkin, atau model-model lainnya. Setiap kali ide itu diulang, ia selalu berubah: sedikit lebih modern, sedikit lebih terkontaminasi oleh dunia tempat ia tumbuh.

Segala sesuatu yang pernah menjadi bagian penting dari praktik para anarkis—baik itu sejalan dengan ide dasarnya mupun tampak bertentangan dengannya—tetap memiliki tempat dalam sejarah panjang anarkisme yang terus bergerak dan berubah. Sabotase, vegetarianisme, pembunuhan politik, pasifisme, free love, koperasi, dan pemogokan—semuanya pernah menjadi bagian dari tubuh anarkisme. Namun, para anarkis sendiri sering bersikeras menolak beberapa di antaranya sebagai sesuatu yang "tidak anarkis," seolah mereka bisa memisahkan yang murni dari yang telah tercampur oleh sejarah dan kontradiksi.

Menyebut diri sebagai anarkis berarti mengundang serangkaian asosiasi yang tak bisa Anda kendalikan—sebuah rangkaian citra, ide, dan tindakan yang tak akan pernah berarti sama bagi dua orang, termasuk bagi dua anarkis sekalipun. (Asosiasi yang paling umum sekaligus yang paling tidak akurat adalah si pelempar bom.) Namun, seberapa pun kelirunya stereotip itu, faktanya tetap ada: beberapa anarkis memang pernah melempar bom, dan sebagian kecil masih melakukannya hingga kini.

Masalah utama saya terhadap para anarkis adalah mereka sering merasa telah sepakat tentang apa yang mereka lawan, yaitu negara. Padahal, yang sebenarnya mereka sepakati hanyalah kata "negara". Ironisnya, jika ditelusuri lebih jauh, mungkin para "anarkis terbesar" sebenarnya tidak sepenuhnya anarkis.

William Godwin, misalnya, memang menginginkan lenyapnya negara, tapi ia menekaknkan bahwa hal itu harus terjadi secara perlahan—setidaknya, tidak lenyap sebelum manusia cukup tercerahkan sehingga dapat hidup tanpa pemerintahan. Pandangan semacam itu, meskipun tampak ideal, justru menyelundupkan kembali legitimasi bagi bentuk negara yang sedang eksis sekarang, dan berujung pada banalitas bahwa: "jika keadaannya berbeda, tentu saja hasilnya akan berbeda". Seseorang mungkin mengaku anti-negara, tapi bila ia berkata "negara baru boleh hilang nanti, setelah semua syarat terpenuhi," ia justru sedang mengafirmasi bahwa negara sekarang masih diperlukan. Proudhon, yang pernah duduk di lembaga legislatif nasional Prancis, akhirnya mengembangkan teori "federalisme," yang sebenarnya tidak lebih dari pelimpahan kekuasaan negara kepada pemerintah-pemerintah lokal. Komune-komune bebas ala Kropotkin memang bukan negara-bangsa, tetapi kedengarannya sangat mirip dengan negara-kota. Dan tentu saja, bagi sejarawan mana pun, klaim Kropotkin bahwa kota-kota abad pertengahan adalah anarkis akan dianggap sebagai lelucon.

Jadi jika para “anarkis besar” saja ternyata tidak konsisten terhadap prinsip dasar anarkisme—penghapusan negara—tak heran kalau para pengikutnya yang lebih kecil juga sama kaburnya. Serikat Buruh Tunggal (One Big Union) ala sindikalis, misalnya—yang juga mewajibkan kerja—bagi banyak orang lain hanyalah satu bentuk negara besar, dan bahkan totaliter. Beberapa “anarka”-feminis malah jadi pembakar buku. Dan Murray Bookchin, yang kini menjadi dekan pemikiran anarkis, menganjurkan politik third party dan municipal statism, suatu posisi yang secara aneh mirip dengan gerakan milisi kanan seperti Posse Comitatus yang ingin menghapus semua bentuk pemerintahan di atas tingkat kabupaten/kota. Dan gagasan Bakunin tentang “pemerintahan tak terlihat” yang dijalankan oleh para anarkis militan, merupakan pilihan kata yang sangat buruk—terlebih lagi keluar dari mulut seorang Freemason.

Para anarkis saling berselisih dalam begitu banyak hal: kerja, industrialisme, unionisme, urbanisme, sains, kebebasan seksual, agama, dan banyak hal lain yang, jika dilihat secara keseluruhan, jauh lebih penting daripada apa pun yang menyatukan mereka. Setiap pertemuan tahunan anarkis Amerika Utara pada 1986–1989, yang merupakan kali pertama bagi sebagian besar dari mereka untuk saling bertemu langsung, selalu berakhir dengan gelombang kekecewaan massal. Tidak ada yang ingin menjadi tuan rumah berikutnya, meskipun beberapa pertemuan regional berjalan cukup baik.

Namun, terlepas dari keberadaan para demagog, doktriner, dan orang-orang bebal, sebagian pers anarkis telah membuka sedikit jendela bagi udara segar—dan tidak semua yang masuk adalah udara panas; sebagian adalah oksigen, dan oksigen itu bersifat antiseptik. Para anarkis atau, lebih tepatnya, kaum marginal yang bersikap anarkistis, sering kali tahu betul apa yang pantas diambil dan apa yang sebaiknya ditinggalkan. Sekelompok aliran tak

ortodoks yang saya sebut sebagai “anarkisme Tipe 3” atau “Watsonian” telah menembus tembok anarkisme tradisionalis dalam beberapa tahun terakhir. Kaum Tipe 3, yakni kategori yang tak bisa diklasifikasikan dengan rapi, memperkaya anarkisme mereka (atau apa pun sebutannya) dengan pengaruh dari neo-primitivisme (atau sebaliknya neo-futurisme!), surealisme, situasionisme, agama-agama lelucon (seperti Discordian, Moorish Science, SubGenius), kultur punk, kultur ganja, kultur bir, dan kultur Beat.

Beberapa tahun yang lalu, kelompok “buruh sentris” yang kalah jumlah melancarkan kampanye kebencian terhadap kaum Tipe 3 dan kelompok lainnya—yang mereka satukan, atau lebih tepatnya “dilumpenkan,” ke dalam sebutan bodoh “neo-individualis”. Menurut mereka, kami adalah parasit sosial, mistikus, pedofil, dan secara umum: manusia biadab tanpa moral Ya, tapi lucunya, mereka sendiri kebanyakan adalah anak kampus (bukan proletar) yang berhelm proyek buatan desainer populer. Begitulah para anarkis: tidak bisa hidup dengan mereka, tetapi juga tidak bisa hidup tanpa mereka. Seperti yang pernah saya katakana kepada Demolition Derby, para anarkis mungkin rekan seperjuangan yang buruk, tetapi mereka pelanggan yang luar biasa.

Pada 1985 saya sudah begitu muak dengan seluruh kelompok itu sehingga saya memutuskan semua hubungan dengan dunia anarkis. Namun setelah bertahun-tahun, keputusan itu menjadi tidak berarti, karena batas antara apa yang “cukup anarkis” untuk ditolak dan yang tidak semakin kabur. Sekarang saya mengambil sikap berdasarkan keadaan, menilai dari kasus demi kasus.

Bab ini, seperti bab berikutnya, adalah galeri para bajingan (rogues' gallery). Beberapa anarkis yang tetap saya hormati, seperti Ed Lawrence dan Hakim Bey, sudah saya ulas dengan penghormatan di bagian lain buku ini. Sekarang, saya kembali berhadapan dengan persoalan lama, yakni persoalan terminologi. Apakah saya benar-benar seorang anarkis atau bukan? Seperti Feral Faun dan lainnya, saya mencoba menyiasatinya dengan membedakan antara "anarki" dan "anarkisme". Tetapi sekalipun pembedaan itu kelak diterima, lantas bagaimana menamai masing-masing kelompok?

Inilah yang saya usulkan: biarkan para "anarki-is" menyebut diri mereka "anarchs", sebuah kata yang menariknya, sudah muncul—dalam Paradise Lost! karya Milton—sembilan tahun lebih awal daripada kata anarchist. Istilah itu lebih kuat, karena seperti halnya monarch berbeda dari monarchist, ia menandakan bukan sekadar apa yang kita yakini, tapi siapa kita—sejauh kekuatan kita memungkinkan—yakni individu yang berdaulat atas dirinya sendiri.

Terlalu sering para anarkis menasihati saya untuk menghindari "perseteruan" dan "pertikaian internal" agar bisa fokus melawan "musuh yang sebenarnya"—yang biasanya mereka artikan sebagai suatu abstraksi yang nyaman dan jauh, seperti kapitalisme atau negara. Bagi saya, ini ironis sekaligus arogan: mereka menuduh saya arogan tetapi kemudian mengatakan bahwa merekalah yang lebih tahu siapa musuh saya yang sebenarnya ketimbang diri saya sendiri. Dalam versi yang paling menggoda—yakni, ketika mereka memuji bahwa musuh-musuh

saya tidak pantas untuk dihadapi—saya telah membantah argumen itu melalui cara saya memuji John Crawford. Saya bahkan dapat menepis versi yang lebih kasar dan lebih dangkal dari argumen mereka sebagai siasat licik demi keuntungan diri sendiri untuk menghindari kritik saya dengan mengalihkannya ke tempat lain. Kadang niatnya mungkin baik, tapi tetap saja omong kosong.

Ini seperti kisah Lone Ranger dan Tonto yang dikepung oleh orang-orang Indian. Sang Ranger berkata, "Sepertinya kita akan tamat, kawan." Dan Tonto menjawab, "Apa maksudmu 'kita', wahai orang kulit putih?"

"Musuh yang sebenarnya" adalah keseluruhan tatanan fisik dan mental yang dengannya, kapital, atau masyarakat kelas, atau negara, atau masyarakat spektakel, merampas kehidupan sehari-hari atau waktu hidup kita sendiri. "Musuh yang sebenarnya" bukanlah suatu objek yang berdiri di luar hidup kita. Ia justru adalah cara hidup kita yang sudah ditata oleh kekuatan-kekuatan yang terpisah dari diri kita dan kemudian menggunakan cara hidup kita untuk berbalik melawan diri kita sendiri.

Yang menjadi musuh adalah aparatusnya, bukan personelnya. Tetapi justru melalui para personel itulah, dan melalui semua orang yang terlibat di dalam sistem (termasuk kita), penindasan dan penipuan menjadi nyata. Totalitas itu adalah pengorganisasian "semua melawan masing-masing dan masing-masing melawan semua". Ia mencakup semua polisi, semua pekerja sosial, semua pegawai kantor, semua biarawati, semua kolumnis opini, semua gembong narkoba dari Medellín hingga Upjohn (korporasi farmasi), semua sindikalis, bahkan semua situasionis.

Bagi saya, ini bukan sekadar retorika; ini adalah perspektif yang menuntun pilihan dan tindakan saya. Ia menyiratkan bahwa saya bisa saja menemukan tindakan, opini, dan kepribadian otoritarian di kalangan anarkis sebagaimana di tempat lain. "Kamerad" tidak otomatis menjadi kameradku—dan saat dalam titik terburuk, saya bukan kamerad bagi diri saya sendiri—selama saya atau mereka bertingkah seperti "musuh yang sebenarnya". Tak ada musuh sejati di luar agensi manusia. Dan di mana lagi tempat terbaik bagi kaum otoritarian untuk bersembunyi, kalau bukan di tengah para anarkis yang begitu mudah tersilaukan oleh label, mudah terpukau oleh kemasan yang rapi dan mengilap, dan mudah dikelabui oleh informasi?

Meskipun "kepribadian otoriter" hanyalah sebuah karikatur konseptual, tetapi kepribadian itu hampir sepenuhnya mewujud dalam diri para anarkis seperti Jon Bekken, Michael Kolhoff, Chaz Bufe, Fred Woodworth, dan Chris Gunderson—sama halnya seperti dalam diri para "anti-otoritarian" semacam Caitlin Manning, Chris Carlsson, Adam Cornford, dan Bill Brown. (Kata "anti-otoritarian" sendiri, kalau bisa bicara, mungkin akan menulis kisah yang panjang dan ironis—seperti kata Bill Knott, "Andai saja obat kumur bisa bicara.") Jika para anarkis saja bisa bersikap otoritarian dan hidup dalam kebingungan ideologis, tidak mungkin saya menyambut seseorang sebagai kamerad begitu saja tanpa mengenalnya, sama seperti saya tidak akan serta-merta percaya pada polisi atau pedagang mobil bekas. Label bukanlah jaminan.

Salah satu alasan penting mengapa saya menolak menyebut atau disebut sebagai anarkis pada tahun 1985 adalah untuk mencegah siapa pun menuntut kesetiaan atau kekebalan dari kritik hanya karena merasa "kita berada di pihak yang sama."

Seorang kamerad sejati justru seharusnya menyambut kritik. Jadi, semua omongan tentang "perseteruan saya" itu, kebanyakan hanyalah omong kosong. Memang tidak ada pemisahan mutlak antara yang personal dan yang politis, terutama bila Anda sepolitis saya, tetapi pertengkaran yang murni personal tidak punya tempat dalam buku ini. Sebuah perdebatan tidak serta-merta menjadi permusuhan hanya karena saya membawa perdebatan itu melewati tahap monolog dua arah, atau hanya karena lawan bicara saya mulai memanggil saya dengan sebutan-sebutan konyol.

Mereka yang mengaku memiliki ideologi—terutama jika mereka menerbitkan zine/majalah sendiri— tetapi tidak mampu atau tidak cukup dewasa untuk menjelaskan, mempertahankan, atau mempertanggungjawabkan pendapat mereka secara serius sebaiknya diam saja. Saya pernah dituduh berlebihan dalam sebuah kritik saya terhadap penerbit anarkis Fred Woodworth dan "Spider Rainbow". Itu memang kasus yang sulit dinilai. Spider Rainbow memang mengering dan lenyap tertiup angin, tetapi selalu ada Spider Raindbow lain yang baru setiap menitnya. Sementara Woodworth masih saja bertahan dengan tersengal-sengal, sebab apa pun yang tidak pernah benar-benar hidup tidak akan pernah benar-benar mati: karena itu, saya menggali mayat itu beserta segala pertunjukan mumianya.

Nilai dari kritik saya tidak diukur dari seberapa besar dan penting subjek-subjek yang menjadi sasaran kritik itu. Mereka tidak perlu besar dan penting agar kritik saya, meski hanya untuk sekali ini saja, bisa berguna.

夜まり
PRESS